

## KOMUNIKASI NON VERBAL PADA POLA INTERAKSI BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGANDA DI MASYARAKAT

Ogy Mahendra<sup>1)</sup>, Kemal Pri Hutama<sup>2)</sup>, Venny Sevtiyany<sup>3)</sup>, Ferry Darmawan<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Ogy Mahendra.

Email: ogymahendra97@gmail.com<sup>1</sup>, kemal.hutama@gmail.com<sup>2</sup>, vennysevtiyany@gmail.com<sup>3</sup>  
ferry@unisba.ac.id<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara berkomunikasi seorang tunaganda (tunarungu dan tunawicara) pada sosok Memen. Komunikasi yang dilakukan oleh Memen yaitu pertukaran makna dan simbol sehingga mempengaruhi perubahan perilaku. Memen dapat berkomunikasi dan melakukan aktivitas sehari-harinya dengan baik walau dengan keterbatasan yang Memen miliki. Memen dapat menangkap sebuah makna dari sebuah simbol dengan baik oleh pikirannya. Dengan percaya diri yang Memen miliki, Memen juga didukung dengan lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi karakter Memen saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan yang digunakan melalui wawancara, observasi dan studi pustaka dan teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead yang akan menjelaskan mengenai *Mind, Self and Society*. Hasil penelitian, Memen sama sekali tidak memahami bahasa nonverbal secara resmi, dan ia memahami secara otodidak dan dibantu dengan warga yang ada di lingkungan sekitarnya.

**Kata Kunci:** *Nonverbal, tunaganda, interaksi simbolik, tunarungu, tunawicara.*

### ABSTRACT

*This study aims to find out how to communicate a person with a hearing impairment (deaf and deaf) in the Memen figure. The communication made by Memen is the exchange of meanings and symbols so that they affect behavior change. You can communicate and do your daily activities well, despite the limitations you have. Memen can grasp the meaning of a symbol well by his mind. With the confidence that Memen has, Memen is also supported by the surrounding environment that influences the current character of Memen. This research uses qualitative research methods with case studies. Collection techniques used through interviews, observations and literature studies and theories used are symbolic interaction theories according to George Herbert Mead which will explain the Mind, Self and Society. The results of the study, Memen did not understand nonverbal languages officially, and he understood self-taught and assisted by residents in the surrounding environment.*

**Keywords:** *Nonverbal, multiple handicap, symbolic interaction, deaf, speech impaired.*

## 1. PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan hasil interaksi antara keterbatasan fungsi individu (mobilitas, penglihatan, pendengaran, dan komunikasi) dengan kondisi lingkungan sekitar yang menghambat partisipasi aktif dan efektif dalam masyarakat. Dalam hal ini individu yang memiliki keterbatasan fungsi (*impairment*) akan menjadi disabilitas ketika berhadapan dengan hambatan lingkungan (*disabled*), seperti fasilitas yang tidak aksesibel, tidak tersedianya alat bantu atau persepsi negatif masyarakat. Dengan kata lain, disabilitas tidak sama dengan diagnosa medis yang menjelaskan kondisi keterbatasan fungsi, tetapi lebih menjelaskan bagaimana individu dapat berfungsi dalam lingkungannya. Tunaganda adalah penyandang disabilitas ganda yang mempunyai lebih dari satu disabilitas.

Dampak tunaganda di berbagai sektor telah menjadikannya sebuah fenomena yang kompleks: ketika kebutuhan individu dengan keterbatasan fungsi tidak dapat terakomodasi oleh lingkungannya (hambatan), maka akses untuk mendapatkan pelayanan publik pun akan terbatas dan akan menghambat partisipasi penyandang tunaganda. Rendahnya tingkat partisipasi berimplikasi terhadap tingginya angka kemiskinan yang selanjutnya akan meningkatkan risiko penyandang tunaganda. Anak dengan tunaganda tidak memperoleh pendidikan layak dan orang dewasa dengan tunaganda tidak mendapatkan kesempatan bekerja yang sama dengan orang non disabilitas, merupakan contoh real yang dialami oleh penyandang disabilitas selama ini.

Untuk mendukung penelitian ini, para peneliti melakukan tinjauan dan pengamatan terhadap beberapa literatur penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian para peneliti. Berikut ini adalah beberapa referensi yang mirip dengan penelitian para peneliti, yaitu: Penelitian pertama dengan judul 'Interaksi Simbolik Siswa Tunarungu di Sekolah Umum. Peneliti adalah Eka Wijaya Pranata, Mochamad Chaerul Latif, dan Fajri An-Noor Fanani, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang, Semarang. Penelitian ini menggunakan teori

interaksi simbolik yang melihat bagaimana penggunaan Komunikasi yang dibangun oleh siswa tunarungu terhadap guru dan siswa-siswa lain yang memiliki pendengaran baik, akan mempengaruhi perubahan makna dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dan bentuk interaksi yang terjadi pada siswa tunarungu di SD Maranatha 01 dipengaruhi oleh adanya proses sosial.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian para peneliti adalah bahwa keduanya menggunakan pendekatan teoretis yang sama yaitu menggunakan teori interaksi simbolik yang digunakan oleh anak-anak tuna rungu untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar. Perbedaan studi para peneliti dengan studi Eka Wijaya Pranata, Mochamad Chaerul Latif, dan Fajria An-Noor Fanani adalah bahwa para peneliti meneliti interaksi simbolis dari anak-anak tuli di sekolah umum di mana orang-orang di sekitar mereka adalah manusia normal yang memiliki pendengaran yang baik, dan metode pembelajaran sesuai dengan metode pembelajaran di sekolah umum. sedangkan penelitian para peneliti lebih ke interaksi simbolis dari Memen seorang Tuna Ganda di lingkungan tempat tinggal di mana orang-orang di sekitar mereka adalah manusia normal.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead. Teori ini digunakan sebagai perspektif dalam menganalisis komunikasi yang dilakukan oleh Memen seorang penyandang Tunaganda kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggal, karena selama interaksi, ada pertukaran simbol dan tanda-tanda baik verbal maupun non-verbal. Simbol yang paling penting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat mewakili objek (benda), ide dan afirmasi, baik pidato (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) atau tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, selebaran) dan dapat serta *nonverbal*, seperti melalui tindakan atau gerak tubuh (Mulyana, 2013).

Interaksi simbolik telah disempurnakan untuk digunakan sebagai salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead (dalam Salim, 2008), yang

memegang pandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, merasakan, memberikan pemahaman untuk setiap situasi, menimbulkan reaksi dan interpretasi terhadap setiap stimulus yang dihadapi. Peristiwa ini dilakukan melalui interpretasi simbol atau komunikasi yang bermakna dilakukan melalui gerak, bahasa, simpati, empati, dan melahirkan perilaku lain yang menunjukkan reaksi atau respons terhadap rangsangan yang datang kepadanya.

Menurut Michael J Carter dan Celene Fuller dalam jurnalnya yang berjudul "*Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism*" menyatakan bahwa inti dari pemikiran interaksi simbolik adalah gagasan bahwa individu menggunakan bahasa dan simbol signifikan dalam komunikasi mereka dengan orang lain. Alih-alih membahas bagaimana institusi sosial umum mendefinisikan dan memengaruhi individu, interaksi simbolik menggeser mereka perhatian pada interpretasi sudut pandang subyektif dan bagaimana individu masuk akal dunia mereka dari perspektif unik mereka.

Interaksi simbolik didefinisikan sebagai penggunaan bahasa dan gerak tubuh yang sedang berlangsung untuk mengantisipasi bagaimana orang lain akan bereaksi dalam percakapan) (Griffin, 2014). Lebih jauh, simbol gesture digunakan oleh penyandang tunaganda untuk mengekspresikan semua bentuk emosi di dalamnya sehingga mereka dapat dipahami oleh lawan bicara mereka. Sehingga output yang diharapkan adalah komunikasi yang dilakukan oleh penyandang tunaganda dengan orang-orang di sekitar mereka dapat berjalan secara efektif dan membentuk perilaku dan perubahan makna. '*Mind, Self and Society*' adalah karya George Hubert Mead yang terkenal (West & Turner, 2009). Setiap konsep diuraikan melalui:

#### 1. Mind

Mead mendefinisikan pemikiran (pikiran) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. (a) Bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol verbal dan non-verbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan yang

dimiliki bersama. Menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain telah mengembangkan pemikiran. Terkait erat dengan konsep pikiran adalah (b) pemikiran, yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan batin. Menurut Mead, salah satu kegiatan paling penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah (c) mengambil peran atau kemampuan untuk secara simbolis menempatkan diri mereka dalam fantasi orang lain. Proses ini juga disebut pengambilan perspektif karena kondisi ini mengharuskan seseorang menghentikan perspektifnya sendiri pada suatu pengalaman dan sebaliknya membayangkannya dari perspektif orang lain.

#### 2. Self

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk mencerminkan dirinya dari sudut pandang orang lain. Mencari kaca diri adalah kemampuan seseorang untuk melihat diri sendiri dalam refleksi dari pandangan orang lain. Cooley percaya pada tiga prinsip pengembangan yang terkait dengan cermin diri: (1) kita membayangkan bagaimana kita memandang mata orang lain, (2) kita membayangkan penilaian mereka tentang penampilan kita, (3) kita merasa terluka atau bangga berdasarkan pada perasaan pribadi.

#### 3. Society

Mead menyatakan bahwa interaksi terjadi dalam struktur sosial yang dinamis. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jaringan hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia. Data dari Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) yang dilansir oleh majalah Mom, Dad and I menyebutkan satu dari seribu bayi yang lahir mengalami tuli dan bisu. Seperti yang diucapkan oleh Guru Sekolah Luar Biasa Kartini di Bandar Lampung, Aida Sari, M.Pd "Hampir 50 persen individu yang mengalami kondisi bisu dan tuli dikarenakan keturunan". (Sumber: <http://momdadi.com/momdadi/penanganan-anak-tuna-rungu-dan-tuna-wicara/> Diakses pada tanggal 26 Desember 2019)

Penelitian ini akan tertuju pada sosok pria yang mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi, khususnya dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Memen namanya, individu yang mengalami tunarungu dan tunawicara asal Dusun Babakan Mulya,

Kelurahan Gunung Manik, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Memen mengalami kurang sempurnanya kerja panca indera yang dimilikinya, sehingga Memen harus memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Kendala komunikasi yang dialaminya sejak ia lahir yaitu tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara, tapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan Memen untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, Memen dipercaya sebagai orang yang pekerja keras dan mudah bergaul di lingkungannya.

Pada umumnya, ketika seorang individu memiliki kekurangan dalam pendengaran, sudah pasti individu tersebut sulit dalam berkomunikasi. Dalam penelitian Sanjaya & Yuniati, tahun 2011. Menyatakan bahwa:

“Begitu juga seperti observasi yang telah kami lakukan pada klien kami yang mengalami gangguan pendengaran dan otomatis ia juga mengalami gangguan pada bicaranya.”

Dapat disimpulkan bahwa, sebagian tunawicara menderita tunarungu sejak lahir, oleh karena itu individu tersebut tidak dapat menangkap komunikasi yang ada di sekitarnya. Hal ini mempengaruhi berkembangnya kemampuan dalam berkomunikasi dari individu tersebut. Kondisi yang berbeda terjadi dengan Memen yang mempunyai kelebihan dalam dirinya. Memen memiliki kemampuan berkomunikasi yang tidak dimiliki oleh individu lainnya, salah satunya dia bisa melihat gerakan bibir lawan bicaranya dengan bahasa yang ia pahami, yaitu bahasa Sunda.

Bahasa Sunda memiliki peran penting ketika ada orang yang berinteraksi dengannya, tapi apabila Memen berkomunikasi dengan lawan bicaranya menggunakan bahasa selain bahasa Sunda, Memen kurang bisa memahami, karena yang Memen lihat oleh pancaindranya sehari-hari adalah bahasa Sunda, yang diungkapkan melalui gerak bibir dan Memen tinggal di tanah yang mayoritasnya berbahasa Sunda.

Secara umum, peneliti akan mengetahui proses komunikasi yang digunakan seorang tunaganda tersebut efektif dalam penyampaian pesan kepada komunikan juga untuk meraih gelar sarjana dalam bidang pendidikan ilmu

komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan kajian ilmu komunikasi pada perkembangan bahasa nonverbal yang ada.

Secara praktis untuk memberikan pengetahuan mengenai cara berkomunikasi tunarungu dan tunawicara di lingkungan kesehariannya juga serta diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti lain dengan penelitian yang serupa.

Rumusan tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol-simbol apa saja yang digunakan Memen sebagai penyandang Tunaganda dan interpretasi simbol-simbol yang digunakan Memen sebagai pelaku komunikasi Tunaganda. Penelitian ini juga bertujuan memahami konsep diri (*mind, self and society*) Memen dalam asumsi George Herbert Mead.

### 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus (Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010)). Penelitian ini hanya berfokus pada komunikasi nonverbal pada pola interaksi berkebutuhan khusus tunaganda sosok Memen di lingkungan Dusun Babakan Mulya, Tanjung Sari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Alasan pemilihan Memen adalah karena Memen memiliki kemampuan berkomunikasi yang tidak dimiliki oleh penyandang Tunaganda lainnya.

Subjek penelitian adalah sumber dari mana mendapatkan deskripsi penelitian atau seseorang atau sesuatu tentang siapa yang ingin mendapatkan informasi. Adapun subjek penelitian ini adalah Memen, penyandang Tunaganda yang mampu berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang akan diteliti atau masalah yang harus dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik yang digunakan oleh Tunaganda dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam penelitian ini. Teknik ini mencakup orang-orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dibuat oleh para peneliti berdasarkan tujuan penelitian, yang dapat

disebut sebagai informan. Teknik pengumpulan data adalah observasi. Para peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif untuk teknik pengumpulan data, yaitu para peneliti datang ke tempat aktivitas informan untuk diamati, tetapi tidak terlibat dalam aktivitas tersebut.

Para peneliti menggunakan wawancara secara berhadapan langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Para peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, karena dalam wawancara tidak terstruktur para peneliti diberi kebebasan untuk bertanya melalui temuan-temuan yang diperoleh dari respons informan yang intinya adalah untuk memahami fenomena.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan merekam video cara Memen berkomunikasi dengan lingkungannya maupun dengan peneliti yang dijelaskan melalui potongan video yang dideskripsikan oleh peneliti, serta merekam melalui audio ketika wawancara dengan narasumber Ibu Siti Fatimah dan Ibu Ernawati yang akan di transkrip dan disimpan dalam bentuk teks.

Proses penganalisis data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya dan persepsi setiap narasumber berbeda-beda.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, Memen sama sekali tidak memahami bahasa isyarat resmi yang ada di Indonesia, karena Memen tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, bahkan tidak pernah mengikuti pelatihan bahasa isyarat, dikarenakan faktor ekonomi dari keluarga yang kurang memadai.

Memen memahami simbol-simbol yang ia terima dari bahasa yang digunakan oleh warga sekitar. Ia memahami makna pesan tersebut dari melihat gerakan bibir dari lawan bicaranya yang didukung dengan gerakan tubuh, contohnya, ketika Memen melakukan interaksi dengan warga sekitar; warga tersebut memerintah Memen untuk segera makan. Warga tersebut menyampaikan pesan kepada Memen dengan menguncupkan tangan kanan ke arah mulut, sambil menggerakkan bibir mengucapkan kata 'dahar' yang berarti dalam bahasa sunda memiliki makna 'makan'.

Mengapa Memen bisa memahami arti kata 'dahar' memiliki makna 'makan'?

Lingkungan (*Society*) tanah Sunda yang mempengaruhi Memen dalam pemaknaan kata, setiap orang yang berbicara dengan Memen pada umumnya menggunakan bahasa Sunda, dan ketika mereka makan dan melihat Memen, Memen akan selalu melakukan interaksi kepada mereka, entah dengan respon tersenyum atau menganggukan kepala atau bisa jadi mengelus perutnya dari atas ke bawah secara berulang dengan memiliki makna 'kenyang' atau sudah makan.

Memen menerima pesan tersebut dengan melihat gerakan bibir dari komunikasi yang melakukan interaksi dengan nya sambil mengatakan 'dahar' didukung dengan gerakan nonverbal lainnya dengan cara mengangkat piring yang mereka gunakan makan.

Memen (*Self*) memperhatikan interaksi yang ada di lingkungannya bahwa memiliki perilaku yang sama dengan gerakan yang sama, juga gerakan bibir yang sama, lalu Memen melakukan hal tersebut ketika melakukan interaksi dengan orang lain.

Pikiran (*Mind*) dari Memen, ia akan memaknai gerakan tersebut dan menjadikan kosakata pada dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain. Tidak hanya kata 'dahar' hampir semua yang ia miliki kosakata saat ini untuk berinteraksi, di antaranya adalah:



(Gambar 1, Sumber: Peneliti)

Memen dengan gerakan tubuh yang sama seperti mengendalikan motor, ia mengartikannya itu adalah ‘ngojeg’ yang berarti sebuah pekerjaan yang mengantarkan penumpang menggunakan motor ke suatu tujuan dan ia mendapatkan upah dari hasil mengantarkan penumpang tersebut. Perbedaan dari gerak tubuh yang sama ini adalah dari gerakan mulut, pada saat ini Memen mengungkapkan kata ‘Ngojeg’ bukan ‘Motor’.



(Gambar 2, Sumber: Peneliti)

Memen melihat peneliti menggunakan behel dengan cara menunjuk giginya dari kanan hingga kiri di bagian atas.



(Gambar 3, Sumber: Peneliti)

Memen menaruh tangannya di sebelah pipi kirinya memiliki makna tidur.



(Gambar 4, Sumber: Peneliti)

Simbol tidur dari Memen selain menaruh tangannya di pipi adalah menyandarkan kepalanya ke bahunya dengan menutup matanya lalu mengungkapkan kata “sare” yang berarti tidur.



(Gambar 5, Sumber: Peneliti)

Simbol nonverbal dari minuman beralkohol yang diungkapkan oleh sosok Memen adalah dengan memutar tubuhnya ke bagian belakang lalu seolah-olah menumpahkan minuman ke wadah lain lalu memutar balik badannya ke arah depan dan seolah-olah seperti sedang memegang gelas yang berisi minuman beralkohol dan Memen mengungkapkan kata “mabok” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia mabuk atau tidak sadarkan diri.

Memen mempelajari apa yang ia lihat sehari-hari, dari mulai perilaku, ucapan dan ekspresi yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Berkomunikasi dengan Memen, terbilang cukup mudah, karena ia bisa menerima pesan nonverbal yang ia belum tahu, lalu didukung dengan gerakan mulut yang berupa ucapan menggunakan bahasa Sunda.

Ketika komunikasi dan komunikator sedang berinteraksi dan saling merumuskan idenya masing-masing, maka akan menjadi bahan komunikasi yang akan mereka bahas, dan kecermatan penerimaan pesan sangat bergantung

pada filter perseptual dan perangkat psikologis yang dimiliki oleh sang penerima pesan

Memem tergolong lebih primitif, karena Memem tidak mengikuti perkembangan bahasa yang ada di sekitarnya, Memem berkomunikasi sering kali ia hanya mengucapkan kata dasar dari suatu kata kerja, sifat dan benda tanpa menggunakan imbuhan lalu mengimajinasikannya dalam bentuk gerakan nonverbal.

Dalam penelitian ini juga menghubungkan hal-hal yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dengan 3(tiga) sudut pandang dalam proses interaksi simbolik menurut George Hubert Mead:

#### 1. Pikiran (*Mind*)

Pemikiran yang dihasilkan oleh Memem di sini adalah ketika Memem mendapatkan simbol dari lawan bicaranya. Sama seperti yang lawan bicara Memem simpulkan pemaknaan dari sebuah simbol yang Memem bikin sendiri sehingga interaksi dapat berjalan dengan baik meski akan sedikit terhambat. Dalam proses ini pemaknaan dari sebuah simbol dan gerakan mulut akan keluar dengan sendirinya saat Memem berinteraksi dengan lawan bicaranya. Hal ini beriringan dengan definisi Mead yaitu pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain (West & Turner, 2009).

#### 2. Diri (*Self*)

Memem terlihat tidak seperti orang yang mengalami tunaganda. Memem terlihat percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Orang lain pun tidak memperlakukan Memem dengan berbeda, tidak ada diskriminatif atau bahkan ejekan dari lingkungannya. Ini membuktikan bahwa Memem bisa masuk ke dalam lingkungannya dengan baik. Hal ini berasal dari diri Memem yang mempunyai rasa percaya diri dan bangga pada keadaan dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya.

#### 3. Masyarakat (*Society*)

Dalam penelitian ini, simbol gerakan dan bahasa yang keluar melalui proses sosial yang dilakukan oleh Memem dengan lingkungan

masyarakat di rumahnya. Lingkungan rumah Memem yang berada di tanah sunda yang mempengaruhi Memem hanya bisa berbahasa sunda. Sesuai dengan pernyataan Mead bahwa interaksi terjadi dalam struktur sosial yang dinamis. Proses budaya dan sosial mempengaruhi Memem untuk berinteraksi sosial sehingga membentuk perilaku individu Memem yang sekarang.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya sebuah interaksi simbolik yang menarik pada sosok tunaganda yaitu Memem. Memem dapat menerima pesan dengan baik melalui gerakan mulut dan tubuh orang lain yang berbicara padanya. Begitu pun sebaliknya Memem dapat mengirimkan pesan dengan caranya sendiri melalui sebuah simbol-simbol yang biasa Memem gunakan.

Selain itu, Memem juga tidak memiliki dasar pendidikan ataupun pelatihan yang cukup untuk memahami bahasa orang lain. Melainkan dengan cara mengamati perlakuan warga sekitar terhadapnya dan interaksi yang dilakukan oleh warga sekitar terhadap warga lain. Memem hanya perlu mengimajinasikan dari suatu kata kerja, sifat dan benda yang diketahui dan dipahami olehnya dan diungkapkannya melalui kata dasar dari suatu kata kerja, benda dan sifat tersebut.

Dukungan dari keluarga dan lingkungannya membuat Memem sangat percaya diri walaupun memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan bahasa nonverbal Memem dapat mengirimkan simbol-simbol yang dia ciptakan sendiri kepada orang lain. Dalam proses interaksi simbolik ini terdapat modifikasi dan perubahan makna pada masyarakat di lingkungan Memem tinggal. Hal ini mengubah cara pandang masyarakat kepada seorang penderita tunaganda seperti Memem. Memem membuktikan bahwa seorang tuna ganda pun mampu berkomunikasi dengan baik walau dengan segala keterbatasannya.

Selain itu juga Memem mampu untuk mencari nafkah sendiri tanpa membebani keluarganya. Tenaga Memem biasa digunakan oleh masyarakat di lingkungannya untuk membantu dalam pekerjaan pembangunan.

Dalam penelitian ini sistem komunikasi yang dilakukan oleh sosok Memen adalah komunikasi kinesik antar kultur. Memen merespon hal-hal yang ia lihat sehari-hari di lingkungannya yang merupakan lingkungan tanah sunda. Oleh karena itu, Memen hanya paham ketika orang yang berinteraksi dengannya menggunakan bahasa sunda (Antarkultur) saja. Hasil tersebut memperkuat teori interaksi simbolik (Sobur: 2004) bahwa individu merespon suatu situasi simbolik. Individu merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus sebagai prosedur penyelesaian masalah dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead yang akan menjelaskan mengenai *Mind, Self and Society*. Subjek dan objek penelitian ini adalah seorang penderita tunaganda di lingkungan masyarakat. Hasil wawancara dan observasi yang sudah dikumpulkan peneliti diolah untuk mendapatkan deskripsi interaksi simbolik dalam penderita tuna ganda. Serta mendapatkan informasi mengenai perubahan makna dan simbol penderita tuna ganda dalam menafsirkan diri mereka sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

## 5. REFERENSI

- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2008. *Teori Komunikasi*, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy, 2016. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton. M. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Rakhmat, Jalaluddin. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shoelhi, Muhammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya: Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication Theory: Analysis and Application)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dadi Ahmadi. 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. MEDIATOR, Vol. 9 No.302 2 Desember.
- Eka Wijaya, dkk. 2019. *Symbolic Interaction of The Deaf Students in Public School*. Semarang: Journal the Messenger

Michael J Carter, dkk. 2013. *Symbols, Meaning, And Action: The Past, Present, And Future Of Symbolic Interactionism*. Northridge: Sagepub

Administrator. 2016. Penanganan Anak Tuna Rungu dan Tuna Wicara. <http://momdadi.com/momdadi/penanganan-anak-tuna-rungu-dan-tuna-wicara/>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2019